

Penyadaran Berekspresi dalam Estetika Seni Rupa Kontemporer

Cadensi Citra Ramadhani

Universitas Negeri Surabaya
cadence.ce@yahoo.com

Abstrak

Kebebasan dalam berekspresi sebetulnya telah ada sejak manusia lahir, karena sejak lahir manusia sudah mengenali lingkungannya. Namun seiring bertumbuhnya manusia, manusia mulai menyadari bahwa realitanya ada hukum dan norma yang membatasi untuk berekspresi. Kebebasan berekspresi menjadi sah-sah saja apabila tidak ada pertanggung jawaban dibalik penerapan dan penciptaan karya seni. Proses penyadaran melalui media estetika memberikan pencerahan terhadap pemahaman sistem sosial dan budaya sehingga menimbulkan kesadaran kolektif bagi seniman seniman di masyarakat Indonesia untuk menyikapi realitas social. Seni kontemporer di Indonesia sangat berkembang pesat setelah 1998, di mana banyak variasi dan konsep tema dalam berkarya, didukung juga banyak bermunculan generasi seniman muda. Indonesia sangat kaya seni dan seniman. Apalagi di era teknologi yang sangat maju dan canggih ini, kesenian sudah sangat bisa diakses dengan mudah dan ruang pintu kesenian internasional itu sangat tipis sekali dan bahkan bisa dijangkau dengan hitungan detik, menit. Maka dari itu perkembangan dunia seni tanah air yang semakin positif & optimis, kemajuan dalam seni rupa di Indonesia terbuka lebar untuk ruang dialog antara seniman dengan karya dan juga publik akan menjadikan seni semakin menarik serta dinamis. Kita hanya perlu menunggu mentalitas dan perkembangan kreativitas dari seniman-seniman dari Indonesia itu sendiri.

Kata kunci : Seni Rupa Kontemporer, penyadaran dan ekspresi

1. Pendahuluan

Melintasi waktu dan jaman, seni rupa kontemporer dengan karakteristiknya sendiri senantiasa mewarnai dinamika perkembangan seni, baik dalam skala lokal maupun global. Kehadiran seni kontemporer, bagaimana pun kontroversialnya, sebagai ungkapan artistik penciptanya tentu diwarnai oleh pertimbangan-pertimbangan artistik, seberapapun kerasnya ia menolak seni modern. Yang dimaksud dengan zaman kontemporer dalam konteks ini adalah era tahun-tahun terakhir yang kita jalani hingga saat sekarang ini. Hal yang membedakan pengamatan tentang seni di zaman modern dengan zaman kontemporer adalah bahwa zaman modern adalah era perkembangan seni yang berawal sejak permulaan awal abad ke 20, sedangkan zaman kontemporer memfokuskan sorotannya pada berbagai perkembangan terakhir yang terjadi hingga saat sekarang. Seni kontemporer di setiap negara pun berbeda-beda. Sebagai contohnya, karya karya seni di bagian negara barat, memiliki konsep yang lebih terbuka, selektif dalam banyak hal dan *to the point*. Sedangkan negara bagian timur konsepnya mengarah pada

nilai, norma dan adat istiadat yang tumbuh di lingkungan masyarakat mereka.

Hal itu dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan, baik yang menyangkut politik, sosial, maupun budaya, serta aspek lainnya. Dalam seni rupa tidak hanya untuk membuat ilustrasi atau lainnya tetapi bisa sebagai media untuk berekspresi yang disampaikan dari seniman kepada masyarakat luas.

2. Pembahasan

2.1 Estetika Seni Rupa Kontemporer

Estetika Kontemporer menurut **Benedotte Croce** adalah segala sesuatu yang indah adalah ideal, yang merupakan aktivitas pikiran. Aktivitas pikiran dibagi menjadi dua yaitu yang teoritis (logika dan estetika), dan yang praktis (ekonomi dan etika). Kata "*Kontemporer*" yang berasal dari kata "*co*" (bersama) dan "*tempo*" (waktu). Sehingga menegaskan bahwa seni kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui. Menurut Susanne K. Langer berpendapat bahwa seni sebagai penciptaan bentuk yang menyimbolkan perasaan

manusia. Teori dari Sussane ini disebut sebagai teori simbolis ekspresif. Suatu symbol mengekspresikan perasaan manusia, melalui abstraksi. Symbol bagi Sussane adalah alat yang memungkinkan kita membuat suatu abstraksi. Setiap seni menyimbolkan dengan caranya sendiri tentang perasaan manusia. Contoh: seni lukis menyimbolkan aneka jenis adegan. Dengan demikian, Sussane menyimpulkan bahwa seni sejati merupakan bentuk ekspresif dan bukan sekedar symbol seni.

Ciri-ciri seni kontemporer antara lain sebagai berikut:

1. Tiadanya sekat antara berbagai disiplin seni, alias meleburnya batas-batas antara seni lukis, patung, grafik, kriya, teater, musik, anarkis, hingga aksi politik.
2. Konsep penciptaannya tetap berbasis pada sebuah filosofi, tetapi jangkauan penjabaran visualisasinya tidak terbatas.
3. Tidak terikat pada pakem-pakem tertentu dan aturan-aturan zaman dahulu, tetapi berkembang sesuai zaman.
4. Mempunyai gairah dan *moralistic* yang berkaitan dengan matra sosial dan politik sebagai tesis.
5. Seni yang cenderung diminati media massa untuk dijadikan komoditas pewacanaan sebagai aktualitas berita yang *fashionable*.
6. Mengutamakan jenis seni media baru seperti instalasi, performance, fotografi, video, seni serat dan menerima seni kriya dan seni populer.
7. Isu-isu yang diwacanakan seni rupa kontemporer misalnya : jender, HAM, multikultural, budaya etnik, lingkungan hidup, buruh migran, diaspora, dan lain-lain

Ada dua aspek mendasar di balik pemahaman tentang seni rupa kontemporer yang berlaku di Indonesia. Aspek pertama mengarah pada pemahaman seni rupa kontemporer sebagai seni rupa alternatif, dengan media ungkap baru seperti instalasi, *performance art*, *video art*, *invironmental art*. Performance art disebut juga seni rupa pertunjukan, seni rupa peristiwa.

Performance art merupakan penggabungan seni rupa dengan seni pertunjukan persilangan antara pameran seni rupa dengan pertunjukan teatrikal. Dalam hal ini ditampilkan unsur rupa, musik, dan gerak, namun menghindari adanya alur cerita secara tradisional. Seni instalasi merupakan karya

rupa yang terdiri atas gabungan berbagai media sehingga membentuk kesatuan baru dan menawarkan makna baru pula. Karya seni instalasi menjadi wujud nyata pembebasan seni rupa dari penggolongan seni lukis, seni grafis, seni patung, seni reklame, dan cabang-cabang seni rupa lainnya, serta penghapusan pandangan orang-orang awam atas seni rupa menjadi seni murni-seni terap, seni tinggi-seni rendah, atau seni bebas-seni terikat.

Aspek kedua adalah seni rupa kontemporer sebagai seni rupa yang menentang atau menolak seni rupa moderen (anti-moderenisme). Seni rupa kontemporer sangat menghargai pluralitas, berorientasi secara bebas, tidak menghiraukan batasan-batasan secara kaku. Seni rupa kontemporer dapat diciptakan dari berbagai benda, bahan, atau media, tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain, termasuk benda-benda yang sudah ada dalam kehidupan sehari-hari.

Ide-ide kreatif dalam karya seni adalah perwujudan dari kejeniusan seniman sehingga menjadi sebuah karya seni yang indah. Perkembangan seni tidak hanya pada tataran keindahan tanpa makna, tetapi lebih jauh pada esensi yang terkandung dalam karya seni yang diciptakan, jadi bukan hanya bentuk fisik yang menampilkan keindahan estetis, namun dibalik karya seni memiliki roh yang mampu memberikan pencerahan yang mempengaruhi perenungan bagi penikmat atau audiensi untuk mencapai kesadaran estetis.

Estetika, dalam perkembangannya tidak lagi menjadi monopoli, milik segelintir satu orang saja dalam masyarakat karena sebagian besar masyarakat mampu memiliki dan menikmati hasil-hasil karya seni. Estetika seni dapat menjadi proses penyadaran bagi masyarakat pada tingkatan kesadaran dalam analisis yaitu kesadaran yang magis (*magical consciousness*) yang tidak mampu melihat keterkaitan kemiskinan dengan sistem politik, kebudayaan dan kesadaran kebudayaan naif (*naifal consciousness*) memandang "aspek manusia" yang menjadi akar penyebab masalah masyarakat, timbulnya kemiskinan disebabkan "salah" masyarakat sendiri sehingga kebudayaan dan kesenian tidak mempertanyakan sistem dan struktur karena sudah dianggap baik dan benar merupakan

faktor given, menuju pada perubahan sosial pada kesadaran kritis.

2.2 Seni rupa kontemporer dalam masyarakat

Dalam masyarakat terpelajar yang nilai dasarnya adalah pengetahuan dan nilai hidup yang mengarah kepada kesempurnaan, nilai seni juga berlandaskan asas itu. Karya seni yang tinggi mutunya adalah karya seni yang mengarah kepada kesempurnaan, yang dinamis, orisinal dan baru. Semakin bersifat intelektual sebuah karya seni, semakin tinggi nilainya. Estetika mereka pun semakin meningkat. Secara teori tampaknya mudah memahami hubungan antara masyarakat dan keseniannya. Tetapi, dalam masyarakat Indonesia yang sekarang sangat sulit menentukan hubungan antara masyarakat dan kebudayaan yang dianutnya. Masyarakat Indonesia sendiri juga terbagi dalam masyarakat perkotaan dan pedesaan, arus urbanisasi masyarakat desa ke kota terus menerus terjadi. Di masyarakat Barat, Ahli sosiologi seni Jerman, Arnold Hausser membagi masyarakat seni mereka menjadi 4 golongan besar. Golongan masyarakat seni itu adalah masyarakat seni budaya elit, masyarakat seni populer, masyarakat seni massa dan masyarakat seni rakyat. Masyarakat seni elit merupakan masyarakat yang mementingkan kerohanian manusia, termasuk intelektualitas. Masyarakat ini hidup dari perkembangan dan kemajuan pengetahuan mereka. Dalam sejarah, seni kaum budaya elit inilah paling banyak ditulis dan dipelajari di berbagai akademik seni Indonesia.

Masyarakat seni elit berbeda dengan masyarakat seni populer. Biasanya anggotanya meliputi kaum terpelajar juga, hanya saja kebanyakan menjunjung tinggi nilai profesional mereka. Mereka inilah para lulusan akademi militer, medis, ekonomi, pengusaha, dsb. Otak mereka cerdas, cara berpikir mereka logis, pengetahuan mereka sesuai dengan profesinya, selera seni mereka cukup apresiatif. Nilai seni yang mereka cari sesuai dengan nilai-nilai dasar kaum profesional mereka.

Yang ketiga, masyarakat seni massa, adalah masyarakat campur aduk yang rata – rata pendidikannya rendah atau menengah. Selera seni mereka dilayani oleh produk massa seperti radio, pamflet, televisi, kaset, video. Nilai pengetahuan, logika, dan filosofi tidak mereka hiraukan. Kaum budaya elit sering

menamakan produk seni mereka sampah. Tetapi, sampah ini terus menerus di produksi, dijual dan tetap laku keras dalam masyarakat. Yang terakhir adalah seni rakyat. Nilai spontanitas, kejujuran, kepolosan, dan kesederhanaan dijunjung tinggi. Individualis dihindari. Karya seni pada mulanya bersifat individual, tetapi lantas menjadi milik masyarakatnya, diubah, ditambah, dikembangkan, dan dibentuk menjadi format yang diakui sebagai seni oleh masyarakat rakyat ini. Dalam seni rakyat ada nilai-nilai spontan, kesegaran serta autentik yang amat dihargai pula oleh kaum budaya elit. Akibatnya tak jarang kaum budaya elit sering mengambil dan mengembangkan karya seni rakyat. Kaum budaya elit tidak pernah peduli pada seni populer dan seni massa karena keduanya banyak mengacu dan meniru seni budaya elit. Penggolongan estetika semacam itu terjadi di masyarakat Barat yang telah lama mapan. Dan karena produk mereka juga masuk ke Indonesia, maka arah pembentukan budaya seni semacam itu bias saja terjadi di Indonesia.

Setiap karya seni yang diciptakan seniman, pada umumnya akan disajikan kepada masyarakat. Ketika karya seni itu hadir di dalam masyarakat, maka disitulah terjadi interaksi antara audiens dan karya seni tersebut. Disitu karya seni di nikmati, diamati, diapresiasi, sehingga munculah proses komunikasi. Dalam mengamati sebuah karya seni rupa, apresiator dapat dengan bebas menilai, mencari, dan menggali makna visual dari sebuah karya seni rupa. Fungsi seni dalam masyarakat dibagi menjadi dua bagian yaitu fungsi rekreasi dan fungsi komunikasi. Dalam hal ini para apresiator dapat menikmati sebuah karya seni secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan secara langsung ini dapat kita jumpai misalkan pada pameran seni lukisan, pameran patung dan seni publik. Sedangkan apresiasi karya seni yang tidak langsung, mempunyai pengertian apabila karya seni tersebut tidak dijadikan konsep utama.

Setiap seniman adalah seorang pencari dan pencipta. Yang dicari adalah nilai kualitas, nilai esensi, nilai emosi yang baru dan segar. Di lain pihak seperti politik, ekonomi, teknologi dan ilmu pengetahuan berada dalam wilayah keduniawian. Politik

adalah suatu kegiatan yang amat melekat dengan kenyataan konstektual. Hubungan antara seni dan politik bertentangan secara diametral kalau dilihat dari sisi pencarian kebenaran. Kebenaran politik amat bersifat sektarian, konstektual dan sementara. Sedangkan seni bersifat umum, universal dan kekal. Bagaimanapun dunia seni dan politik berada di tempat yang bersebrangan. Sementara apakah mungkin politik mengabdikan kepada seni? Tetapi, dalam catatan sejarah mana ada politik mengabdikan kepada seni ? . "politik itu kotor, puisi yang membersihkannya", begitu ucapan orang. Kaum politikus yang memiliki apresiasi yang baik terhadap karya seni dapat diharapkan memanfaatkan karya seni bagi prinsip-prinsip politiknya, baik sebagai dasar maupun strategi. Karya seni bisa saja mengambil bahan renungan dari situasi politik dan capaiannya mungkin juga bernilai seni tinggi, yakni nilai intrinsik-estetik maupun ekstrinsik-estetik, yang bersifat transcendental. Itu sebabnya, kaum politikus harus mempunyai tingkat apresiasi seni yang baik. seni diciptakan bukan demi kesenangan setetes saja, tetapi juga menguak rahasia eksistensi manusia yang penuh dengan teka teki. Manusia adalah objek politik. Dan kaum politikus harus mengenal siapa saja manusia yang menjadi objek kepentingannya itu.

Perbedaan antara seni dan ilmu bermacam ragam. Seni menyangkut penghayatan dalam sebuah struktur pengalaman estetis, sedangkan ilmu menyangkut pemahaman rasional-empiris terhadap suatu objek ilmu. Seni menyangkut masalah penciptaan, sedangkan ilmu menyangkut masalah penemuan. Seni menghasilkan sesuatu yang belum ada sebelumnya menjadi ada. Ilmu berdasarkan apa yang sudah ada. Pendekatan ilmu menggunakan perangkat intelegensi, analisis dan pengamatan dunia terhadap material. Pendekatan seni mengarahkan pandangannya ke dalam lubuk batin manusia. Sudah selayaknya lembaga pendidikan tinggi seni bukan hanya mengajarkan cara menghayati dan menciptakan karya seni, melainkan juga mengembangkan ilmu-ilmu seni, yang dapat membantu penghayatan dan penciptaan lewat pemahaman dari berbagai aspek.

Seni dan teknologi adalah ekspresi budaya suatu masyarakat. Seni mempersoalkan manusia, masyarakat, dan

kehidupan. Begitu pula teknologi mempersoalkan manusia, masyarakat, dan kehidupan serta ekonomi, ilmu pengetahuan, politik. Kebudayaan membuat manusia semakin manusiawi. Kebudayaan membuat kehidupan ini lebih bermakna. Manusia menghargai teknologi dan seni karena bermakna bagi kesempurnaan hidupnya. Hanya mereka yang melihat seni dan teknologi secara wadai, hardware belaka, tidak mampu melihat hubungan seni dan teknologi. Penemu-penemu ilmu pengetahuan dan teknologi bukan jenis manusia yang "dingin budaya". Rata-rata mereka penikmat seni yang tidak sembarangan, artinya karya-karya seni yang mengangkat hakikat budaya manusia. Mereka mampu memilih karya-karya seni yang sejajar dengan kecerdasan teknologinya. Mereka yang kreatif dalam teknologi menghadapi kreativitas seni. Seni itu memiliki sejumlah besar cabang-cabang ilmu, begitu pula teknologi dan ilmu-ilmu lain. Dalam jabaran taksonomi ilmu masing-masing itulah akan ditemukan relasi antara ilmu-ilmu teknologi dan seni. Keduanya saling mengisi dan keduanya saling memperkaya. Bukan lagi minyak dengan air. Kebudayaan, teknologi dan seni, tujuannya sama, yakni untuk kesejahteraan umat manusia, kesejahteraan bangsa. Teknologi dan seni itu hubungannya adalah kreativitas. Indonesia memerlukan seniman teknologi, dan seniman membutuhkan teknologi-seni.

Seni dan budaya adalah dua hal yang saling berkaitan dan sangat sulit untuk dipisahkan. Karena di setiap seni pasti mengandung kebudayaan yang khas begitu juga sebaliknya, pada setiap kebudayaan pasti mengandung nilai seni yang indah. Kroeber dan Kluckhohn (dalam Endaswara, 2006:4) menyebutkan definisi kebudayaan dapat digolongkan menjadi tujuh hal, yaitu Pertama, kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat istiadat dan segala kecakapan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kedua, menekankan sejarah kebudayaan, yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi. Ketiga, menekankan kebudayaan yang bersifat normatif, yaitu kebudayaan dianggap sebagai cara dan aturan hidup manusia, seperti cita-cita, nilai dan tingkah

laku. Keempat, pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis, kebudayaan sebagai langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya. Kelima kebudayaan dipandang sebagai struktur, yang membicarakan pola-pola dan organisasi kebudayaan serta fungsinya. Keenam, kebudayaan sebagai hasil perbuatan atau kecerdasan. Ketujuh, definisi kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang bersistem.

Kebudayaan sebagai salah satu sistem yang melingkupi manusia pendukungnya, dan merupakan suatu faktor yang menjadi dasar tingkah laku manusia. Baik kaitannya dalam lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya. Bagaimanapun keadaan suatu lingkungan akan menggambarkan kebudayaannya (Hari Poerwanto, 2000: 60) Seni sebagai ungkapan kreativitas manusia akan tumbuh dan hidup apabila masyarakat masih memelihara dan mengembangkannya sampai lahirnya budaya baru dari kesenian tersebut. Seni sebagai produk budaya yang selalu berhadapan dengan masyarakat, karena kesenian selalu memberikan pesan atau amanat tentang kehidupan. Sehingga karya seni yang diciptakan mampu berkomunikasi dengan penikmatnya.

Dalam sejarah manusia lembaga kebenaran yang paling tua adalah agama / sistem kepercayaan, dasar agama adalah kepercayaan. Dengan demikian manusia yang lengkap adalah manusia yang menggunakan semua potensi kejiwaan dirinya dalam mencari dan menemukan kebenaran. Wujud peradaban moral dan agama merupakan nilai-nilai dalam masyarakat dalam hubungannya dengan kesucilaan. Aturan, ukuran, atau pedoman yang digunakan dalam menentukan sesuatu benar atau salah, baik atau buruk yang dikembangkan dalam perspektif ilmu pengetahuan dan dikemas dalam nilai-nilai seni dan keindahan agar dia maslahat bagi kemanusiaan. Nilai dan norma moral tentang apa yang baik dan buruk yang menjadi pegangan dalam mengatur tingkah laku manusia harus terintegrasi dalam ilmu pengetahuan agar dia bernilai dan dapat memandu manusia menjadi berbudaya dan berperadaban.

2.3 Ekspresi dalam Seni

Ekspresi seolah identik dengan seni. Ekspresi adalah 'sesuatu yang dikeluarkan' seperti tindakan mengamuk yang dikeluarkan

manusia saat ia ditekan perasaan marah. Seni memang merupakan ekspresi perasaan dan pikiran. Tetapi mampukah seseorang yang sedang marah, sedang dihimpit kesedihan, mengekspresikan sesuatu yang disebut seni? Kemarahan, kesedihan, kegembiraan, dan aneka perasaan lainnya yang terjadi secara spontan sehingga individu pada manusia larut dalam perasaan tersebut. Ia dikuasai perasaan dan melakukan sesuatu untuk menyalurkan gejala perasaannya itu dengan membanting piring, menangis, melonjak-lonjak. Dalam situasi perasaan semacam itu, dapatkah seseorang mengekspresikan perasaannya dalam karya seni? Orang yang sedang sedih, bahkan dalam gairah kegembiraan, tak mungkin melahirkan karya seni.

Seni baru lahir setelah perasaan itu menjadi pengalaman. Jadi, ekspresi dalam seni adalah mencurahkan perasaan tertentu dalam suasana perasaan gembira. Kualitas perasaan yang diekspresikan dalam karya seni bukan lagi perasaan individual, melainkan perasaan yang universal. Tanpa adanya kebebasan berkreasi dan berekspresi, olahan kesadaran untuk menjadi komentator kehidupan social atau mengajak masyarakat untuk tidak hanya pada satu arus nilai hedonis-materialistis tetapi kembali pada nilai dasar regiolitas, solidaritas. Kalau proses kreatif dibatasi samalah dengan posisi kesenian sebagai kesenian pesanan yang telah diatur dan direkayasa oleh pengaturnya. Dimensi paling berharga manusia adalah kebebasannya untuk berkreasi dan berekspresi, mengambil keputusan menurut hati nuraninya.

Seni sebagai buah karya cipta manusia yang menampilkan keindahan sebagai hasil realisasi dari ide, imajinasi, fantasi, mimpi, dan/atau bentuk neurosis, tekanan mental, psikis, ketergantungan, ketidakberdayaan, kecemasan (*anxiety*), ketakutan (*phobia*), dan segala bentuk gangguan psikologis lainnya, mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam konteks sosial dan budaya.

Proses penyadaran dalam berekspresi melalui seni rupa kontemporer memerlukan penanganan dan dukungan dari semua pihak seperti pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Seni rupa kontemporer seharusnya diberikan pendekatan apresiasi. Pendekatan apresiasi yang dimaksud

menumbuhkan minat dan apresiasi masyarakat untuk menghargai dan menikmati seni, merangsang kemampuan berseni, serta memanfaatkan pengalaman estetikanya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk terciptanya masyarakat berani berekspresi, masyarakat harus memiliki kepekaan terhadap fenomena perkembangan sosiokultural. Hal ini dilakukan dalam upaya mengubah paradigma otoriter dari orang-orang awam terhadap pandangan seni rupa. Sebagai akibatnya, mereka terbelenggu tidak berani mengungkapkan pendapat yang berbeda sehingga masyarakat kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pandangannya.

Oleh karena itu, sudah saatnya masyarakat perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal seni kontemporer, memiliki kemampuan untuk mengemukakan pendapat dan perasaannya yang dilandasi sikap toleransi dan saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya tanpa dibatasi oleh suku, agama, dan golongannya.

2.4 Eko Nugroho: Figur Seniman Muda Kontemporer



Gambar 1: Eko Nugroho figur seniman muda kontemporer

Eko Nugroho seorang seniman yang masa kecilnya banyak dihabiskan di lingkungan kampung Prawirodirjan. Sebuah perkampungan yang padat hunian dan dijejali oleh gang-gang kecil yang terletak di tengah pusat kota Yogyakarta. Banyak karya karya yang diapresiasi dan mengundang orang-orang awam yang tidak mengerti menjadi paham akan seni. Awal proses kreatifnya hanya didasari karena Eko Nugroho sangat menyukai dan mencintai menggambar. Tidak pernah terbayangkan menjadi seorang seniman karena memang awalnya ia mempunyai cita-cita sebagai pilot.

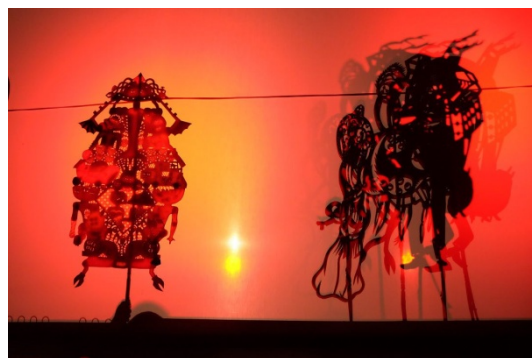
Pada suatu saat, ia merasa bahwa semakin mencintai kesenian karena kesenian bisa menjadi terapi bagi dirinya sendiri. Persoalan hidup seperti kebahagiaan,

kesedihan, keindahan, kejujuran dan masih banyak lagi perasaan terdalem yang mampu keluar lewat berkesenian yang ia geluti. Eko Nugroho memandang bahwa pendidikan seni rupa sangat penting. Ia menganggap dan menandai seni rupa mampu mengantar kita untuk mengetahui dasar, alasan, metode, makna dan manfaat berkesenian sebelum kita melangkah lebih jauh dalam berkarya. Menurut Eko Nugroho, "kesenian adalah simbol kehidupan manusia, dengan memahami kesenian maka kita akan menemukan arti dan simbol-simbol dalam kehidupan yang luas ini. Kesenian diciptakan dalam proses yang panjang, kesenian adalah sisi positif manusiawi. Kita bisa melacak sejarah, cerita, kejadian dan perubahan alam melalui kesenian".

Dalam konteks pendidikan dan kebudayaan, Eko Nugroho berpendapat bahwa seniman adalah salah satu poros penting. Seniman menjadi salah satu pelaku dari pelestari simbol-simbol kehidupan dan pendidikan adalah salah satu cara 'berbagi' bagi kehidupan yang lebih baik. Ia meyakini jika kita bisa memaknai kehidupan maka ketuhanan akan selalu mengingatkan kita dalam hidup ini.



Gambar 2: pementasan Wayang Bocor di New York (sumber: instagram@wayangbocor)



Gambar 3: 'Gunungan' yang biasanya ada di wayang klasik di buat berbeda namun tidak meninggalkan makna dari gunungan di tradisi seni wayang klasik

Terinspirasi dari pertunjukan wayang kulit yang diyakini sebagai budaya Jawa. Seniman Kontemporer Eko Nugroho menghadirkan pertunjukan wayang kontemporer yang diberi nama The Wayang Bocor, yang bertajuk Semeleh (God Bliss). Pertunjukan ini dirancang selama 1 tahun untuk proyek Asia Society di New York, Amerika Serikat dan diperlihatkan perdana kepada para pencinta seni di New York, North Carolina, dan Los Angeles Amerika Serikat. Dia ingin mempersentasikan hasil karya orang Indonesia di Amerika.

Pertunjukan Wayang Bocor adalah salah satu proyek penciptaan karya pertunjukan wayang kontemporer yang telah hadir pada tahun 2008. Wayang berasal dari kata wewayangan yang berarti bayangan. Pada pertunjukan Wayang Bocor, permainan wayang dalam bayangan dengan menggunakan layar putih dan sorot lampu .

Biasanya pertunjukan ini menghadirkan adaptasi cerita Ramayana & Mahabharata namun di Wayang Bocor ini Eko Nugroho menceritakan kisah keseharian yang ada di sekitar masyarakat. Begitu juga dengan figur wayang dalam kehadirannya, tokoh wayang sudah tidak lagi menggunakan tokoh-tokoh dalam wayang tradisi. Namun figur-figur yang diciptakan atas sensifitas imajinasi Eko Nugroho dalam karyanya yang berbentuk lukisan, patung, drawing, bordir, animasi. Lampu tidak hanya hadir sebagai pembuat bayangan atas wayang, namun juga menjadi elemen penting yang menciptakan suasana dari peristiwa. Sedangkan dalam musik, bunyi gamelan sebagai musik utama pengiring wayang dalam wayang tradisional tetap dapat didengarkan dan dinikmati melalui musik digital. Elemen baru yang dicobakan sebagai bagian dari eksplorasi adalah kehadiran para aktor di panggung. Aktor kadang hadir sebagai aktor, bermain di depan layar, kadang juga berperan seperti wayang yang hadir sebagai bayangan, dan juga berkolaborasi dengan wayang itu sendiri ataupun yang memainkan wayang-wayang tersebut. Naskah, aktor, narator hadir sebagai salah satu cara alternatif agar Wayang Bocor bisa selalu hadir tanpa bergantung pada dalang karena Wayang Bocor tidak mempunyai dalang tetap. Penyikapan atas kehadiran dalang pun merupakan salah satu bentuk kolaborasi sebagai bagian dari eksplorasi untuk menghadirkan karya-karya baru dalam setiap kehadirannya. Selain itu

bentuk kerja yang bersifat kolaboratif dari pertunjukan ini, di mana setiap seniman mempunyai agenda masing-masing. Seperti Eko Nugroho sebagai pemilik ide dan pewujud visual membutuhkan kolaborator dari para seniman dari berbagai disiplin di wilayah seni pertunjukan penulis naskah, sutradara, manajer produksi, penata lampu, dan penata musik. Kolaborasi ini juga bertujuan untuk menggali lebih dalam kemungkinan munculnya estetika baru dalam pertunjukan wayang kontemporer yang baru dan segar. Maka ketiga elemen di atas menjadi hal utama kehadiran Wayang Bocor. Dan Wayang Bocor selalu menghadirkan cerita-cerita sederhana yang berlangsung di masyarakat.



Gambar 3: salah satu cuplikan pementasan Wayang Bocor dengan figur yang diciptakan imajinasi Eko Nugroho. (sumber: [instagram@wayangbocor](https://www.instagram.com/wayangbocor))



Gambar 4: cuplikan pementasan Wayang Bocor. (sumber: [instagram@wayangbocor](https://www.instagram.com/wayangbocor))



Gambar 5: Wayang Bocor yang menceritakan kisah keseharian yang ada di sekitar (sumber: instagram@wayangbocor)

Eko Nugroho menjelaskan, karya Semelah ini sengaja mengangkat isu tentang kehadiran Islam di Jawa. Isu ini sengaja diambil untuk menunjukkan kepada publik bahwa agama merupakan alat untuk menyatukan umat, dan bukan alat untuk memecah umat seperti yang tengah terjadi di Indonesia saat ini. Meski kontemporer, namun pertunjukan Wayang Bocor ini tidak meninggalkan aturan pakem atau tradisi seni wayang. Dia pun mengkombinasikan antara dagelan, ketoprak, pewayangan, dan juga dangdut.

III Penutup

3.1 Kesimpulan

Seni merupakan media ekspresi bebas sebagai ungkapan dari tekanan-tekanan psikis seniman baik secara individu-dorongan yang mendapatkan represi dari realitas sosial-maupun dorongan-sebagai sebuah kepekaan sosial terhadap realitas-dari lingkungan masyarakat. Refleksi seni sebagai estetika penyadaran merupakan media yang mudah dipahami dan memiliki muatan ideologis terhadap kesadaran budaya dan sistem yang ada dalam masyarakat. Proses penyadaran melalui media estetika memberikan pencerahan terhadap pemahaman sistem sosial dan budaya sehingga menimbulkan kesadaran kolektif bagi masyarakat untuk mensikapi realitas sosial. Oleh karena itu, sudah saatnya masyarakat perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal seni kontemporer, memiliki kemampuan untuk mengemukakan pendapat dan perasaannya yang dilandasi sikap toleransi dan saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya tanpa dibatasi oleh suku, agama, dan golongannya.

3.2 Pustaka

- Soedarsono. 1992, *"Pengantar Apresiasi Seni"*, Balai Pustaka.
- Dharsono Sony Kartika. 2004, *"Pengantar Estetika"* Rekayasa Surya.
- Bandi Soband. 2000, *"Model Pembelajaran kritik dan Apresiasi seni"*,
- Jakob Sumardjo. 2000, *"Filsafat Seni"*, ITB Bandung
- Sumartono. 2000, *"Peran Kekuasaan dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta"*, dalam *Outlet: Yogya dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti
- Irianto, Asmudjo Jono. 2000. *"Konteks Tradisi dan Sosial Politik dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta Era '90-an"*, dalam *Outlet: Yogya dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- Danto, Arthur. 1995. *"Introduction: Modern, Postmodern, and Contemporary"* dalam *The End of Art*. Princenton: Princenton University Press.
- Supangkat, J. 2000. *"Sebuah Pengantar di Mana Letak Yogyakarta dalam Peta Seni Rupa Komtemporer Indonesia?"* Dalam *Yogyakarta Dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- Soedarsono. 1977, *"Estetika"*, ASTI Yogya
- Langer. Sussane K., 1953, *"Feeling & form, Charles Scridner's Sons, New York"*
- Lankier, Sussane K., 1993 *"Problematika Seni"*, STSI Bandung